

TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN PAI

Bukhari

STIT PTI. Al-Hilal Sigli
Jl. Lingkar Keuniree, Sigli Provinsi Aceh
Email: bukhari367@yahoo.co.id

ABSTRACT

Learning is a conscious effort that can change a person's behavior for the better. Change is not only related to the addition of knowledge but also in the form of skills, skills, attitudes, understanding, self-esteem, interests, character and adjustment. The clarity concerns all aspects of a person's organism and personal behavior. Therefore, learning can be said as a series of mental, psycho-physical activities towards the full development of the human person concerning the elements of creativity, taste and intention, the cognitive, affective and psychomotor domains. In the Islamic perspective, it is described that learning is lifelong, from the cradle to the grave. Become a motivator for students to improve their lives and to achieve noble degrees. The learning process will run smoothly and easily if the principles are applied correctly. Education as a conscious and planned effort shows that education is a deliberate and well thought out process (intellectual work process). Implementation of Gestalt theory in learning, among others: Insightful learning is observation and sudden understanding of the relationships between parts in a problem situation, Meaningful learning is meaningful learning is to give an idea that learning is an effort made in order to gain knowledge and then apply it the purpose of learning is to change the behavior of students for the better. For this reason, in the learning process there must be good planning so that it is able to identify changes in student behavior according to the demands of the times, while transfer in learning is the process of transferring knowledge from educators to students.

Keywords: Learning Theory, Cognitive, Implementation, and PAI Learning.

ABSTRAK

Belajar merupakan usaha sadar yang dapat mengubah tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik, baru dikatakan belajar pada seseorang apabila ada terjadi perubahan-perubahan pada individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan akan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, hargadiri, minat, watak serta penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Oleh karena itu belajar dapatlah dikatakan sebagai rangkaian kegiatan jiwa, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam perspektif Islam digambarkan bahwa belajar sepanjang hayat, sejak dari buaian sampai ke liang lahat. Menjadi motivator bagi pembelajar untuk memperbaiki kehidupan dan untuk mencapai derajat yang mulia. Proses belajarkan berjalan dengan lancar dan mudah apabila prinsip prinsipnya diterapkan dengan benar. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Implementasi teori Gestalt dalam pembelajaran, antara lain:

Insightful learning yaitu pengamatan dan pemahaman mendalam terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan, *Meaningful learning* ialah pembelajaran yang bermakna merupakan memberikan gambaran bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya, tujuan dari belajar adalah merubah tingkahlaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Untuk itu, dalam proses pembelajaran harus ada perencanaan yang baik sehingga mampu mengidentifikasi perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tuntutan jaman, sedangkan transfer dalam Belajar yaitu proses permindahan ilmu dari pendidik kepada peserta didik.

Kata Kunci: *Teori Belajar, Kognitif, Implementasi, dan Pembelajaran PAI.*

A. Pendahuluan

Pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai, maka dalam pelaksanaannya, ketiga kegiatan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan peserta didik dan lingkungan hidupnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditemukan ada tiga pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: *pertama* usaha sadar dan terencana; *kedua* mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan *ketiga* memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di bawah ini akan dipaparkan secara singkat ketiga pokok pikiran tersebut.

1. Usaha sadar dan terencana

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap level manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional (makroskopik), regional/provinsi dan kabupaten kota (mesoskopik), institusional/sekolah (mikroskopik) maupun operasional (proses pembelajaran oleh guru atau dosen).

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.3

2. Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pada pokok pikiran yang kedua ini saya melihat adanya *pengerucutan* istilah pendidikan menjadi pembelajaran. Jika dilihat secara sepintas mungkin seolah-olah pendidikan lebih dimaknai dalam setting pendidikan formal semata (persekolahan). Terlepas dari benar-tidaknya pengerucutan makna ini, pada pokok pikiran kedua ini, saya menangkap pesan bahwa pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercorak pengembangan (*developmental*) dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik, bukan bercorak pembentukan yang bergaya behavioristik. Selain itu, saya juga melihat ada dua kegiatan (operasi) utama dalam pendidikan yaitu mewujudkan suasana belajar, dan mewujudkan proses pembelajaran.

Sama seperti dalam mewujudkan suasana pembelajaran, proses pembelajaran pun seyogyanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, karena penggunaan metode pendidikan progresif lebih berupaya menyediakan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya,² dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dalam bingkai model dan strategi pembelajaran aktif (*active learning*), ditopang oleh peran guru sebagai fasilitator belajar.

3. Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pokok pikiran yang ketiga ini, selain merupakan bagian dari definisi pendidikan sekaligus menggambarkan pula tujuan pendidikan nasional kita, yang menurut hemat saya sudah demikian lengkap. Di sana tertera tujuan yang berdimensi ke-Tuhan-an, pribadi, dan sosial. Artinya, pendidikan yang dikehendaki bukanlah pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan bukan pula pendidikan sosialistik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga dimensi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kita melihat bahwa dalam definisi pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003, tampaknya tidak hanya sekedar menggambarkan apa pendidikan itu, tetapi memiliki makna dan implikasi yang luas tentang siapa sesungguhnya pendidik itu, siapa peserta didik (mahasiswa) itu, bagaimana seharusnya mendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh pendidikan.

Oleh karena itu, pelaksanaan belajar mengajar yang setiap hari berlangsung di dalam ruangan kelas dengan kondisi yang lebih baik dan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dengan proses pendidikan. Belajar merupakan proses perubahan perilaku dan pola pikir yang dialami oleh individu (mahasiswa), dalam hal ini pengkajian lebih khusus tentang teori belajar kognitif menekankan bahwa yang terpenting dalam proses pendidikan adalah bagaimana proses tersebut terjadi daripada hasil yang dicapai.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan utama dalam pembahasan ini ialah menyangkut dengan teori belajar kognitif dan implementasinya dalam pembelajaran PAI. Untuk menjawab permasalahan utama tersebut di atas, akan diajukan dua pertanyaan sebagai berikut:

² Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*, (Banda Aceh: PeNA), 2018, hal. 7.

1. Apa saja yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar, agar pembelajarannya lebih memiliki kebermaknaan?
2. Strategi apa saja yang harus dikembangkan oleh dosen PAI demi terwujudnya teori belajar kognitif dan implementasi dalam pembelajaran PAI?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh dosen PAI terhadap mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Al-Hilal Sigli dalam mengimplementasi teori belajar kognitif?

C. Landasan Teoritis

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah dapat disajikan dalam tiga tataran teori, pada tataran *pertama* disebut *grand theory*³ yang ditampilkan teori perubahan kognitif dan implementasinya dengan rumusan kaidahnya bahwa perubahan teori itu selaras dengan perubahan waktu, ruang, keadaan, motivasi, dan tradisi. Teori ini dimanfaatkan untuk melihat dan menganalisis cara mengoperasikan teori belajar kognitif hingga cara mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran PAI yang berlangsung diperguruan tinggi selama ini terakses berjalan ditempat dan pengulangan materi pelajaran di kampus tersebut. Istilah teori belajar kognitif ini merupakan proses belajar mengajar yang berorientasi pada pembelajaran berlangsung, dan menekankan khusus pada proses⁴ bukan pada hasil. Pada tataran *middle range theory*,⁵ dipilih teori belajar kognitif, dimana Teori kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar Gestalt, menyatakan bahwa peletak dasar teori gestalt adalah Max Werheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*. Sedangkan pada tataran *applied theory*⁶ teori belajar kognitif mampu diimplementasikan kepada mahasiswa perguruan tinggi Islam Al-Hilal Sigli, menjadi pendidik yang profesional dalam proses belajar mengajar dan mahasiswanya.

1. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Model belajar kognitif merupakan

³ Grand Teori merupakan dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai level. Disebut makro karena teori-teori ini berada pada level makro.

⁴ Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut Rooijackers (1991:114): “Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan” Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Winkel (1991:200) “proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

⁵ Teori ini dipergunakan sebagai hipotesis yang patut diuji, bukan sebagai perangkat pengatur studi hubungan internasional. Objek yang ditelusuri jauh diluar bidang perhatian kelompok tradisional, perhatian lebih jauh ditujukan pada hukum internasional, organisasi internasional, serta peristiwa yang sedang berlangsung. Menurut saya sendiri, *Middle-range theory* itu sendiri adalah pembahasan yang lebih fokus dan mendetail atas suatu *grand theory*.

⁶ Applied Teori merupakan teori yang berada di level mikro dan siap diaplikasikan dalam konseptualisasi (Dougherty & Pfaltzgraff 1990, 10-11)

suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model erceptual. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak.⁷

Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut pendekatan kognitif, dalam kaitan teori pemrosesan informasi, unsur terpenting dalam proses belajar adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu sesuai dengan situasi belajarnya. Apa yang telah diketahui mahasiswa akan menentukan apa yang akan diperhatikannya, dipersepsi olehnya, dipelajari, diingat atau bahkan dilupakan. Perspektif kognitif membagi jenis pengetahuan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:⁸

1. Pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan yang dapat dinyatakan dalam bentuk kata atau disebut pula pengetahuan yang konseptual. Pengetahuan yang deklaratif rentangnya luas, dapat tentang fakta, konsep, generalisasi, pengalaman pribadi atau tentang hukum dan aturan.
2. Pegetahuan procedural, yaitu pengetahuan tentang tahap-tahap atau proses- proses yang harus dilakukan, atau pengetahuan tentang bagaimana melakukan (*how to do*). Pengetahuan ini dicirikan oleh adanya praktik atau implementasi dari suatu konsep.
3. Pengetahuan kondisional, yaitu pengetahuan tentang kapan dan mengapa (*when and why*) suatu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural digunakan. Pengetahuan ini terkait dengan bagaimana mengimplementasikan baik pengetahuan deklaratif, maupun procedural. Pengetahuan ini amat penting karena menentukan kapan penggunaan konsep dan prosedur yang tepat dalam pemecahan masalah.

Dalam konteks kognivisme yang dianggap pengembangan teori pemrosesan informasi yang justru Robert M. Gagne, yang kemudian dikembangkan oleh Geoerge Miller.⁹ Menurut Gangne, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang selanjutnya diolah sehingga menghasilkan keluaran berupa hasil belajar. Dalam pengolahan informasi terjadi interaksi antara kondisi-kondisi internal dengan kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah kondisi dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal serta proses kognitif yang terjadi dalam diri individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari luar yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar sangat diperlukan oleh mahasiswa dan sangat berhubungan dengan kemampuan seorang pendidik atau dosen dalam penyampaianya, baik berbentuk materi atau sikap yang dilakukannya.

2. Teori-Teori Belajar Berbasis Kognitivisme

⁷ Suyono, Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 75.

⁸ Suyono, Haryanto,..., h. 75

⁹ Suyono, Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 77.

¹⁰ Suyono, Haryanto, ...hal. 77

Salah satu teori yang menjelaskan tentang teori belajar kognitif adalah teori gestalt.¹¹ Teori kognitif muncul dan berkembang karena pengaruh teori gestalt, dengan tokoh-tokohnya seperti Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Mereka kurang setuju dengan gagasan para pemikir sebelumnya (khususnya behaviorisme) tentang aktivitas pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas proses stimulus dan respons. Sehingga mereka melakukan penelitian yang tertuju pada persoalan “persepsi”.

Pokok pandangan gestalt bahwa objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasi.¹² Pandangan gestalt lebih menekankan kepada perilaku moral. Implementasi teori Gestalt dalam pembelajaran, antara lain: Pengalaman tilikan (*insight*), kemampuan tilikan adalah kemampuan mengenali keterkaitan unsur-unsur dalam suatu peristiwa.

- (1) Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam proses pembelajaran akan semakin efektif sesuatu yang dipelajari, hal ini akan sangat penting dalam pemecahan masalah.
- (2) Perilaku bertujuan (*purposive behavior*), maknanya perilaku terarah pada tujuan. Proses pembelajaran akan sangat efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran tersebut.
- (3) Prinsip ruang hidup (*life space*), bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan di mana ia berada. Materi pembelajaran hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan ditempat siswa tinggal dan hidup. Konsep ini dikembangkan oleh Lewin.
- (4) Transfer dalam belajar, transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu masalah dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa belajar kognitif apabila ditinjau dalam Pandangan Gestalt ialah melalui pemahaman pengalaman yang dapat ditandai dengan pembelajaran bermakna, perilaku terarah, suasana ruangan hidup (aktif), dan dapat ditransfer ilmunya dari pendidik (dosen) kepada peserta didik (mahasiswa).

D. *Insightful learning* PAI PTAI

¹¹ Gestalt berasal dari bahasa Jerman (1992) manakala Psikologi Gestalt berasal dari gerakan intelektual Jerman yang sangat dipengaruhi oleh berbagai model akademi Wurzburg terdahulu dan pendekatan "phenomenologist" terhadap ilmu pengetahuan. Psikologi kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar Gestalt yang dimulai dan dikembangkan melalui tulisan-tulisan tiga tokoh, yaitu Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Gestalt dipelopori oleh Max Wertheimer (1880 – 1943) yang meneliti tentang pengamatan dan pemecahan masalah (problem solving). Diikuti oleh Kurt Koffka (1886-1941) yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan dan kemudiannya Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tentang celik akal pada seekor Cimpanzi.

Ahli psikologi Gestalt berhujah bahawa penyelesaian masalah adalah satu proses yang produktif. Dalam proses berfikir tentang masalah, individu kadang-kadang "menyusun semula" masalah yang membawa kepada matlamat atau membolehkan mereka untuk mencapai penyelesaian dan menyifatkan beberapa aspek pemikiran yang bertindak sebagai halangan kepada penyelesaian masalah yang berjaya. Wertheimer dianggap sebagai pelopor teori Gestalt setelah ia melakukan suatu eksperimen dengan menggunakan sebuah alat yang bernama stroboskop, iaitu suatu kotak yang di dalamnya terdapat dua garis yang satu tegak dan yang satu melintang. Jika kedua garis tersebut diperlihatkan secara bergantian terus menerus maka akan kelihatan seakan garis tersebut bergerak dari melintang menjadi tegak.

¹² Ibid., h. 80

Teori gestalt memandang belajar sebagai proses pemahaman (*insight*) yang berbeda dengan teori behaviorisme yang memandang belajar sebagai proses *trial and error*. Pengertian *insight* adalah pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Seseorang dikatakan berhasil dalam proses belajar jika mendapatkan *insight*. Dengan adanya *insight* seseorang akan mengerti permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya. Pada dasarnya setiap tingkah laku individu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal dan memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Misalnya dalam situasi belajar, keterlibatan langsung dalam belajar akan membuat seorang individu menjadi paham sehingga dapat mengatasi masalah yang ada.

Teori belajar kognitif adalah salah satu teori belajar yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan dalam mendidik dan mengajar. Teori ini berbeda dan menentang teori behavioristik yang memandang belajar sebagai kegiatan mekanistik antara stimulus dan respon. Aliran kognitif memandang belajar lebih dari sekedar melibatkan stimulus dan respon, tetapi juga melibatkan kegiatan mental di dalam individu yang sedang belajar. Menurut aliran teori belajar kognitif, belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan lain sebagainya. Aliran kognitivisme lebih mengutamakan aspek berpikir (*thinking*) dan mental yang berkaitan dengannya, misalnya ingatan (*memory*).

Walaupun teori kognitif menentang pandangan teori belajar behavioristik, tetapi dia tidak dapat menafikkan pandangan kaum behavioristik¹³ tentang *Reinforcement* yang juga terdapat di dalam teori kognitif. Tetapi, teori kognitif memandangnya berbeda dengan teori behavioristik. Teori behavioristik memandang *Reinforcement* sebagai bagian yang penting untuk menguatkan atau menjaga perilaku, sedangkan teori kognitif memandangnya sebagai sebuah sumber *feedback* untuk mengetahui kemungkinan apa yang terjadi jika sebuah perilaku diulang kembali.

Dalam pandangan Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap manusia baik dia laki-laki ataupun perempuan. Hal ini sesuai perintah Rasulullah SAW. Belajar dimulai dengan “membaca” apa yang tersirat ataupun yang tersurat dari segala ciptaan Allah. Belajar dimulai dari apa yang belum kita ketahui sampai kepada mernadukan dari pengetahuan dan pengalaman yang telah kita miliki (Al-Quran: Al-Alaq: 1-5).

Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan selalu dihadapi oleh setiap orang. Belajar adalah dasar untuk memahami perilaku. Maka dari itu banyak ahli membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar. Dalam hal ini tidak ada perdebatan tentang kebenaran setiap teori yang dihasilkan tetapi yang lebih penting adalah pemakaian teori-teori itu dalam praktek kehidupan.

E. Pembelajaran yang bermakna (*Meaningful learnig*) PAI PTAI

Kumpulan Gestalt juga mengemukakan teori dari pada pengamatan yaitu bagaimana manusia melihat dunia. Menurut hukum Pragnanz ini, manusia melihat

¹³ Teoristik belajar Behaviorima mencakup pembiasaan klasik, koneksionisme Thorndike dan Pengkondisian Operant. Sebuah karya tulis Ivan Pavlov (1849-1936), yang terkenal mengenai reflex yang dikondisikan (conditioned reflexes) (1927) berpengaruh besar terhadap kemunculan psikologi behaviorisme. Kajian Ivan Pavlov mengenai pencernaan binatang telah membawanya pada suatu temuan penting dalam bidang psikologi. Temuan tersebut disebut “reflex yang dikondisikan (conditioned reflexes. Elliot, Stephen N. dkk, Educational Psychology: Effective Teaching. 3 Ed. Toronto: McGrawHill, @2000, hal. 203.

dunia secara keseluruhan. Jika maklumat mencukupi, objek (rangsangan) yang tidak sempurna akan dibentuk oleh kefahaman (makna) oleh otak manusia. Perkara ini dinamakan pengamatan dan penanggapan. Contohnya, apabila kita melihat sebuah rumah atau bangunan, kemudian barulah kita melihat secara spesifik seperti meneliti setiap bahagian yang ada pada rumah tersebut seperti bahan binaan yang digunakan, bentuk rumah, pintu, tingkap, lantai, lampu dan sebagainya. Kemudian kita akan kembali merumuskan keseluruhan bahagian, warna dan ciri-ciri lain sebagai rumah.

Ahli psikologi kognitif melihat penyelesaian masalah melibatkan empat proses yang utama. Proses pertama yang terlibat dalam penyelesaian masalah ialah tahap persediaan iaitu bermula dengan memahami masalah yang dihadapi kemudian mencipta penyelesaian yang boleh diambil. Tahap kedua dikenali sebagai tahap produksi iaitu mengeluarkan idea-idea penyelesaian yang berpotensi untuk digunakan. Kemudian tahap yang ketiga ialah tahap penilaian di mana pada tahap ini penyelesaian yang akan diambil diperiksa dan dinilai secara teliti. seterusnya ialah tahap terakhir iaitu tahap pertimbangan iaitu penyelesaian yang diambil akan dilaksanakan dan kemudian dinilai. Keempat-empat tahap dalam proses penyelesaian masalah tersebut adalah merupakan pandangan yang dikemukakan oleh ahli-ahli psikologi kognitif.

Menurut Al-Ghazali tentang pembelajaran yang bermakna merupakan memberikan gambaran bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya.¹⁴ Di sini Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang sudah didapatkan peserta didik akan bermanfaat dan memberikan perubahan pada diri peserta didik apabila ia mau mengaplikasikannya. Keadaan seperti ini seringkali diumpamakan bagaikan pohon yang tidak berbuah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya. Pandangan dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya. Keadaan seperti ini seringkali diumpamakan bagaikan pohon yang tidak berbuah.

E. Perilaku bertujuan (*Purposive behavior*) PAI PTAI

Tujuan dari belajar adalah merubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Untuk itu, dalam proses pembelajaran harus ada perencanaan yang baik sehingga mampu mengidentifikasikan perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tuntutan jaman. Perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.¹⁵

Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum. Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan program pembelajaran memperkirakan mengenai

¹⁴ Hal ini oleh al-Ghazali diumpamakan bagaikan seorang laki-laki yang sangat berani sedang membawa sepuluh pedang dan senjata lainnya, bertemu dengan serigala yang besar. Apakah senjata-senjata tersebut dapat membuatnya dari terkaman serigala apabila ia tidak menggunakan atau memukulkannya?. Begitu juga dengan pelajar yang membaca seratus buku, akan tetapi tidak mempraktekannya. Apakah ilmunya dapat memberikan kebaikan dan perubahan pada dirinya apabila ia tidak mempraktekannya?. Lebih lanjut lihat Imam abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al-Walad (Surabaya: al-Hidayah, tt), hlm. 3-4.

¹⁵ Teguh Triwiyanto, Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 97.

tindakan yang akan dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran. Langkah pertama dalam tahap perencanaan adalah membuat beberapa jenis tujuan. Langkah berikutnya adalah memilih strategi instruksional, mengatur aktivitas-aktivitas pembelajaran, dan mengumpulkan materi materi pendukung.¹⁶

Isi perencanaan yaitu mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran, seperti tujuan, bahan atau isi, metode, alat dan sumber, serta penilaian.¹⁷ Kegiatan merencanakan program belajar mengajar menurut pola prosedur pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) meliputi:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional,
- 2) Menguraikan deskripsi satuan bahasan,
- 3) Merancang kegiatan kegiatan belajar mengajar,
- 4) Memilih berbagai media dan sumber belajar,
- 5) Menyusun instrumen untuk nilai penguasaan tujuan.¹⁸

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu dosen untuk melakukan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didiknya. Perencanaan juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Fungsi perencanaan pembelajaran adalah sebagai panduan dalam penyusunan program pembelajaran, penyiapan proses pembelajaran, penyiapan bahan/media/sumber belajar, dan penyiapan perangkat penilaian. Sedangkan manfaat perencanaan pembelajaran adalah untuk memudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan memudahkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.¹⁹

Sedangkan menurut pandangan Islam, fungsi perencanaan dapat ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran yaitu dalam surat al-Hasyr aya 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*²⁰

Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk melakukan kehendak dari keimanan dan konsekwensinya yaitu tetap bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan dan dalam setiap keadaan serta memperhatikan perintah Allah baik syariat-Nya maupun batasan-Nya serta memperhatikan apa yang dapat memberi mereka manfaat dan membuat mereka celaka serta memperhatikan hasil dari amal yang baik dan amal yang buruk pada hari Kiamat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami ialah setiap pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik tidak terlepas dengan adanya perencanaan pembelajaran,

¹⁶ David A. Jacobsen, Paul Eggen, Donald Kauchak, *Methods for Teaching*, 20-21.

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 56.

¹⁸ Ibid, 57.

¹⁹ Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum...*, 97-98

²⁰ Sofyan Abdul Rosyid, dkk, *Al-Quran...*, 549

karena perencanaan pembelajaran merupakan usaha dosen untuk mempersiapkan apa yang akan disampaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, meliputi program pembelajaran, bahan ajar, pengelolaan kelas serta lingkungan dalam pembelajaran.

F. Transfer dalam Belajar PAI PTAI

Transfer adalah belajar dalam satu situasi dipindahkan ke situasi yang lain.²¹ Ia mengacu ke dua arti: arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, transfer adalah berguna tidaknya belajar pada tugas pertama untuk menyelesaikan tugas berikutnya. Bila tugas pertama membantu dalam penyelesaian tugas berikutnya, maka dinamakan transfer positif dan bila tidak, maka dinamakan transfer negatif atau zero transfer.²² Dalam arti luas, transfer adalah apa yang dipelajari berguna bagi penyelesaian hal lain di kemudian hari. Pengertian kedua inilah biasanya yang dimaksudkan dengan istilah transfer belajar.

Uraian ini bermaksud untuk menjelaskan hal-hal terkait dengan teori transfer belajar: aliran psikologiknya, basisnya, dan relevansinya pada pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ada empat teori transfer belajar terkenal dikemukakan berikut ini dan relevansinya bagi pembelajaran PAI. Psikologi Daya dengan Pendisiplinan Jiwa Berikut penjelasan tentang psikologi daya sekaligus dengan pendisiplinan Jiwa, dan penerapannya di dalam pembelajaran PAI. Psikologi Daya ialah upaya memperkuat dan mendisiplinkan berbagai kemampuan jiwa, ingatan, kemauan, dan lain-lain²³. Selanjutnya mereka menganggap bahwa nilai tertinggi pendidikan itu sendiri adalah pengaruhnya yang tidak terikat dengan materi pelajaran tertentu.

2. Pendisiplinan Jiwa di dalam Pembelajaran PAI

Transfer belajar ini berbasis pada pendisiplinan jiwa. Menurut tunas -tunas beragam kemampuan ada pada setiap individu sejak lahir, dan belajar merupakan proses yang dijalani seseorang dalam upaya mengembangkan daya-daya yang masih dalam bentuk tunas dan belum berkembang tersebut menjadi kekuatan dan kecakapan.

Bila para dosen ditanya tentang nilai mempelajari pelajaran tertentu dan menjawab: "Ia akan mempertajam otak dan meningkatkan ingatan" atau "ia akan melatih daya nalar" berarti mereka sedang berfikir belajar sebagai pendisiplinan jiwa. Jadi para dosen tersebut berfikir bahwa mereka sedang membangun pada diri mahasiswa mereka suatu gudang kekuatan besar yang akan secara otomatis beroperasi berikutnya dalam bentuk aktifitas mental.

G. Kesimpulan

Dalam proses belajar mengajar diperlukan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Berikut adalah implementasi teori belajar kognitif menurut teori gestalt dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam. Teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini

²¹ J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology* (New York: Dell Publishing CO.,INC., Cetakan ketujuh, 1973), hlm. 511.

²² John F. Hall, *Psychology of Learning* (New York: J.B.Lippincott Company, 1966), hlm. 472.

²³ Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers*. (New York: Harper & Row, Publishers, Inc., 1982), hlm. 256.

lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Ciri khas teori koqnitif ialah, *pertama* pengalaman tilikan (*insight*) yaitu pemahaman mengamati, *kedua* pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); dalam hal ini unsur-unsur yang bermakna akan sangat menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran, *ketiga* perilaku bertujuan (*puspositive behavior*) yaitu perilaku akan terarah pada tujuan, dan *keempat* transfer dalam belajar; yaitu proses pemindahan pola tingkah laku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian objek dari satu konfigurasi ke konfigurasi lain dalam tata susunan yang tepat. Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah pada situasi lain.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003.

Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI*, Banda Aceh: PeNA, 2018.

Suyono, Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011.

Suyono, Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011.

Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, New York: Dell Publishing CO.,INC., Cetakan ketujuh, 1973.

John F. Hall, *Psychology of Learning*, New York: J.B.Lippincott Company, 1966.

Morris L. Bigge, *Learning Theories for Teachers*, New York: Harper & Row, Publishers, Inc., 1982.

Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia, Pustaka Agung Harapan*, Surabaya, tth,

Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014

Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011.

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, 2008.

Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2011.

Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam

P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787

Vol. 14. No. 2, Desember 2019 | Hal 1-12

<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Sukintaka, *Filosofi, Pembelajaran, dan Masa Depan Teori Pendidikan Jasmani, Nuansa Cendekia*, Bandung, 2004.

Habibullah, Suprpto dkk, *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*, Pena Citra Satria, Jakarta Selatan, 2008.